



PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KOMPERATIF MAHMUD YUNUS DAN AMIN ABDULLAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM

Yassir hayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtahadah Pekanbaru Riau

rosimatul03@gmail.com

Asmarika

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtahadah Pekanbaru Riau

asmarika@gmail.com

Fenni febian

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mujtahadah Pekanbaru Riau

febian1993@gmail.com

Abstrak

Dalam ilmu Pendidikan, ada banyak tokoh-tokoh islam yang sangat berpengaruh besar dan mereka adalah Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali, Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Amin Abdullah dll. Banyaknya tokoh pendidikan islam yang bermunculan memberi pengaruh yang sangat significant kepada pengembangan Institusi pendidikan islam dan hal itu terlihat jelas dari banyaknya inovasi-inovasi yang lahir dan pembaharuan- pembaharuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Islam di Indonesia. Namun, dari beberapa tokoh yang telah disebutkan diatas yang semuanya adalah tokoh – tokoh yang sangat penting didalam ilmu Pendidikan, penelitian ini hanya fokus pada pemikiran pendidikan Islam yang dua diantaranya adalah pemikiran pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus dan Amin Abdullah. Adapun, pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus yakni pendidikan akal, pendidikan akhlak, dan pendidikan masyarakat. Adapun konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus adalah pendidikan yang berupaya melahirkan manusia-manusia yang beretika, bermoral dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengetahuan umum. Sedangkan menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi berangkat dari konsepsi bahwa Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu qauliyah/hadhârah al nash. Dengan kata lain, hubungan antara pendidikan Islam yang ada, baik dalam ranah hadharat an-nash, hadharat al-ilm, maupun hadharat al-falsafah, perlu dilihat dari perpektif dialog atau bahkan integrasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh M. Amin Abdullah, memiliki kaitan erat dengan dimensi praksis-sosial, karena senantiasa memiliki dampak sosial dan dituntut untuk responsif terhadap realitas sosial sehingga ia tidak terbatas pada lingkup pemikiran teoretis-

konseptual seperti yang dipahami selama ini. Amin Abdullah mengajarkan Pendidikan agama dan pendidikan umum yakni lewat pendekatan integrasi- interkoneksi, dengan tidak ada pemisahan antara kedua model pendidikan tersebut. Beliau percaya bahwa ilmu pengetahuan itu mesti menyatu dan bertegur sapa dalam ruang lingkup dialog keilmuan. Pendidikan Islam harus mampu mengkoneksikan semua materi pembelajaran baik dalam proses penyusunannya baik dalam proses pelaksanaan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar pembelajaran. Konsep pendidikan Islam baik menurut Amin Abdullah dan juga Mahmud Yunus masih sangat relevan untuk diimplementasikan di zaman sekarang dan hal tersebut dibuktikan dari adanya universitas-universitas dan sekolah-sekolah di Indonesia yang masih mengaplikasikan konsep pemikirannya.

Kata kunci : Pemikiran Islam, Mahmud Yunus, Amin Abdullah

Abstract

In education, there are many Islamic figures who have great influence and they are Ibn Sina, Ibn Khaldun, Al-Kindi, Al-Khwarizmi, Al-Ghazali, Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, Amin Abdullah etc. The large number of Islamic education figures who have emerged have had a very significant influence on the development of Islamic educational institutions and this can be clearly seen from the many innovations that have emerged and reforms which are of course very beneficial for the world of education, especially Islamic education in Indonesia. However, of the several figures mentioned above, all of whom are very important figures in the science of education, this research only focuses on Islamic educational thought, two of which are Islamic educational thought according to Mahmud Yunus and Amin Abdullah. Meanwhile, according to Mahmud Yunus's thoughts, Islamic education is intellectual education, moral education and community education. The concept of Islamic education from Mahmud Yunus's perspective is education that seeks to produce people who are ethical, moral and have noble character, and have knowledge and skills in the field of general knowledge. Meanwhile, according to Amin Abdullah, integration-interconnection departs from the conception that Islam develops knowledge that is universal and does not recognize the dichotomy between qauliyyah/hadhârah al nash sciences. In other words, the relationship between existing Islamic education, both in the realm of hadharat an-nash, hadharat al-ilm, and hadharat al-falsafah, needs to be seen from the perspective of dialogue or even integration. Therefore, Islamic education, as emphasized by M. Amin Abdullah, is closely related to the practical-social dimension, because it always has a social impact and is required to be responsive to social reality so that it is not limited to the scope of theoretical-conceptual thinking as understood during This. Amin Abdullah teaches religious education and general education, namely through an integration-interconnection approach, with no separation between the two education models. He believes that science must unite and interact within the scope of scientific dialogue. Islamic education must be able to connect all learning materials both in the preparation process, both in the implementation and learning process in the classroom and outside of learning. The concept of Islamic education, according to Amin Abdullah and also Mahmud Yunus, is still very relevant to be implemented today and this is proven by the existence of universities and schools in Indonesia that still apply the concept of thought.

Keywords: Islamic Thought, Mahmud Yunus, Amin Abdullah

PENDAHULUAN

Pada era milenium, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah pelik yang apabila tidak segera diatasi secara tepat tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman, kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru, yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis, bahkan suatu keharusan hal yang demikian dapat dimengerti, mengingat dunia Pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat, kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan esensial bagi manusia. Lewat pendidikanlah, manusia akan bisa belajar bagaimana mempertahankan kehidupannya dalam menghadapi alam semesta ini. Al Faruqi memaparkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menghantarkan pemuda Islam mendapatkan haknya menerima pengajaran dan didikan di bidang agama, akhlak, hukum, sejarah, dan kebudayaan Islam. Pendidikan orang dewasa juga harus mendapat perhatian dengan pendirian universitas-universitas yang bebas dari doktrin dan dikte penguasa politik. Lembaga pendidikan Islam harus meluruskan kekeliruan pemahaman akibat literatur Barat yang selama ini menjadi rujukan bacaan generasi Muslim dan telah membajak pola pikir mereka. Upaya tersebut diharapkan dapat mencegah propaganda anti Islam yang selama ini berkembang

di Barat. Mahasiswa Muslim harus selalu mendapat pendidikan tentang kebudayaan Islam selama empat tahun. Studi yang demikian akan menghantarkan pada pemahaman tentang esensi kebudayaan Islam, logika Islam dan memperkuat identitas keIslamannya (Al Faruqi: 56).

Al Faruqi menginsafi kembali bahwa manusia modern itu adalah manusia yang sadar terhadap kebudayaannya dan tidak mudah diinvasi oleh budaya asing. Umat Islam juga harus memperoleh pemahaman tentang konsep syari'ah yang tidak membingungkan dan tidak memicu perpecahan di tubuh umat itu sendiri. Al Faruqi kemudian turut menyatakan bahwa para akademikus Muslim juga harus menguasai semua disiplin ilmu modern, dan memahami disiplin-disiplin ilmu tersebut dengan sempurna. Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan ilmu baru tersebut ke dalam keutuhan ilmu kitab *turats* dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya.

Selanjutnya, Al Faruqi juga membangkitkan kembali ijtihad sebagai metode untuk mengembangkan ilmu dengan memperluas kriteria dan kualifikasi mujtahid. Al Faruqi juga mendorong penguatan *tafsir bil matsur* dan *tafsir bir ra'yi*. Al Faruqi juga sangat menentang pembenturan antara wahyu dengan akal; pemisahan pemikiran dari aksi pergerakan; mempertarungkan antara adat tradisi dengan ritual agama (Al Faruqi: 56).

Kemudian, tentunya merupakan hal

yang wajar jika Dokrin Islam selalu menjadi bagian penting dan tinggi kedudukannya terhadap Pendidikan dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering muncul di kehidupan khususnya didunia pendidikan. Karena pendidikan islam itu sendiri adalah sebagai pedoman dalam membentuk prilaku dan kepribadian menjadi lebih baik, meningkatkan produktifitas seseorang dan juga menentukan prestasi seseorang. Salah satu realitas dari teori tersebut adalah lahirnya para pemikir-pemikir pendidikan yang telah banyak menghasilkan karya-karya sebagai hasil dari proses Pendidikan itu sendiri. Dari sekian banyaknya pemikir pendidikan yang telah menghasilkan karya -karya tersebut, penulis hanya memfokuskan pada pembahasan tentang bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut perspektif Mahmud Yunus dan Amin Abdullah sebagai tokoh pembentukan pendidikan Islam. Mahmud Yunus merupakan tokoh pendidikan Islam yang gigih dalam memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Perkembangan pemikiran Mahmud Yunus dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia merupakan kajian menarik untuk diteliti dan dijelaskan dalam lanskap paradigma pemikiran tokoh kotemporer di Indonesia untuk dikaji, tentang bagaimana gerakan pembaharuan pemikiran Mahmud Yunus dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan modern. Begitu pula dengan kajian pemikiran tokoh Amin

Abdullah yang sangat menarik untuk diketahui.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi dan obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan analisis yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Content Analytic* (analisis isi), yaitu dengan menganalisis uraian-uraian serta pendapat dari buku yang ditulis Mahmud Yunus dan Amin Abdullah maupun yang berisi pembahasan pemikiran yang ditulis oleh mereka maupun orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi, Karya-karya dan pemikiran Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus adalah seorang tokoh Islam yang fenomenal yang dikenal oleh semua muslim yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Beliau sangat terkenal di seluruh Indonesia dan negara tetangga seperti Malaysia. Beliau adalah sosok guru, dosen, pendidik dan juga seorang pejabat. Ia juga dikenal sebagai seorang penulis yang sangat produktif yang mana ia banyak menulis karya-karya buku tentang Keislaman dan juga pendidikan. Selain itu, ia juga sosok ulama dan sebagai seorang pemikir yang mana kecendekiawannya bertolak dari Ilmu-ilmu Keagamaan.

Adapun semua profesi yang beliau tekuni, beliau jalankan dengan sangat baik dan selalu meninggalkan kesan dan pesan yang tentunya tak dapat dilupakan pada masanya dan masa yang akan datang.

Awal mulanya, karir yang ia tekuni adalah sebagai guru madrasah di kampung halamannya, hingga sampai akhirnya beliau menjadi dosen kemudian diangkat menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Mahmud Yunus adalah salah seorang pemikir produktif. Karya-karyanya tersebar bukan hanya di bumi nusantara ini bahkan sampai luar negeri. Adapun Karya-karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu yakni bidang Fiqh, Tafsir, Akhlak, Ilmu Jiwa, Sejarah Islam dan bidang Pendidikan. Mahmud Yunus juga merupakan sosok tokoh pemikir diantara tokoh lainnya di lingkungan

Departemen Agama yang selalu memikirkan dan memperjuangkan dan juga turut andil dalam mengelola pelaksanaan pendidikan agama baik di madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi Islam. Adapun tingkat keserjanaan terakhirnya, ia peroleh dari Al-azhar University dan diploma guru di *Daar Al-ulum Al-ulya* (Al Faruqi: 56).

Mahmud Yunus berasal dari keluarga yang sederhana dimana ayahnya adalah seorang petani. Ia lahir pada hari Sabtu 10 Februari 1899 bertepatan dengan 30 Ramadhan 1361 H Didesa Sungayang Batu Sangkar Sumatera Barat dan tutup usia pada 16 Januari 1982. Ia adalah anak dari ayahnya yang bernama Yunus bin Icek Ari Suku Mandiling dan ibunya yang bernama Hafsah binti M.Tahir yang lahir dari Suku Chaniago. Ayah dari Mahmud Yunus adalah pengajar pada surau yang dikelolanya sendiri dan juga merupakan tokoh agama yang cukup terkemuka saat itu. Sehingga, Mahmud Yunus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan ibu dari keluarga pemimpin agama dan bukan dari kalangan sekuler.

Pada usia 7 tahun (1906) Mahmud Yunus sudah mulai belajar Alqur'an di surau kakeknya yakni Tengku Gadang Taher bin Ali. Pembelajaran dilakukannya setiap pagi dan malam. Disurau tersebut lah, ia tahu bagaimana cara solat, puasa, dan membaca Alqur'an dengan benar. Lingkungan yang agamis, pendidikan dasar Islam yang baik hasil didikan keluarganya adalah sebagai bekal dan modal dasar perjalanan karir dan pengabdianya. Ditambah lagi, sejak kecil ia adalah

sosok anak yang terkenal cerdas dan selalu menonjol bila dibandingkan dengan teman-temannya. Tingkat kecerdasan yang tinggi memudahkan ia dalam memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Sebagai contoh, pada masa kecil dalam waktu yang singkat ia bisa menceritakan kembali dengan sempurna sama seperti yang telah diceritakan oleh gurunya.

Karya-karya Mahmud Yunus

Adapun karya-karya Mahmud Yunus adalah bentuk penjabaran dari pemikiran dan pemahaman beliau tentang berbagai aspek ajaran Islam yang isinya itu adalah seputar permasalahan yang selalu berkaitan dengan ajaran tauhid, kedudukan manusia, kerasulan, akal dan wahyu, kehidupan akhirat dan pembalasan, tugas manusia sebagai makhluk hidup serta ilmu pengetahuan. Sehingga, pemikiran Mahmud Yunus adalah pemahaman yang berlandaskan Al quran dan Sunnah serta bagaimana cara memasyarakatkannya di kehidupan sehari-hari. Karya yang telah beliau hasilkan adalah sebanyak 76 buah. Adapun 49 buah ditulis dalam bahasa Indonesia dan 26 karya lainnya dalam Bahasa Arab dan dalam berbagai bidang Ilmu Agama, terutama Pendidikan Islam disamping bidang-bidang lainnya. Diantaranya karya-karya beliau yang tampak nyata adalah sebagai berikut: (Mahmud Yunus, 1970: 11)

1. Sejarah pendidikan Islam
2. Metode khusus pendidikan agama
3. Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran
4. Riwayat hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus, Juz Amma dan terjemahannya
5. Pelajaran huruf Alqur'an 2 jilid
6. Marilah sembahyang 4 jilid
7. Keimanan dan akhlak 4 jilid
8. Puasa dan zakat
9. Haji ke Makkah
10. Beberapa kisah nabi dan khalifah-khalifahnyanya
11. Beriman dan berbudi pekerti
12. Lagu-lagu baru pendidikan agama/akhlak
13. Pemimpin agama jilid 3
14. Pelajaran bahasa Arab 4 jilid
15. Hukum warisan dalam Islam
16. Ilmu perbandingan agama
17. Kamus Alqur'an 2 jilid
18. Kamus Alqur'an 30 juz
19. Doa-doa Rasulullah SAW
20. Akhlak bahasa Indonesia
21. Moral pembangunan dalam Islam
22. Marilah ke Alqur'an
23. Pedoman dakwah Islamiyah
24. Contoh tulisan bahasa Arab tsuluts/nasakh/riq'ah
25. Metodik kusus bahasa Arab
26. Pendidikan dlam negara-negara Islam dan intisari pendidikan barat
27. Hukum perkawinan dalam Islam menurut 4 mazhab
28. Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa/pelajar/mahasiswa
29. Soal jawab hukum Islam
30. Tafsir ayat akhlak
31. Sejarah Islam di Minangkabau
32. Tafsir Alqur'an Al-karim 30 juz
33. Kamus Arab Indonesia
34. Al-Adyan
35. Tafsir Al-Fatihah
36. Ilmu Mustolah Hadis
37. Riwayat 25 Rasul
38. Kesimpulan isi Alqur'an

39. Pengetahuan umum ilmu mendidik
40. Dasar-dasar negara Islam
41. Manasik haji untuk orang dewasa
42. Ilmu jiwa kanak-kanak
43. Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian yang berbahasa arab diantaranya:
44. Ta'lim huruf Alqur'an 2 jilid
45. Alif ba ta dan juz amma
46. Juz amma dan terjemahannya
47. Durus al lughah al arabiyah 4 jilid
48. Almuhtasah al arabiyah 2 jilid
49. Al mukhtar lil almuthala'ah wa mahfudzt 2 jil Durus al tauhid
50. Mabadi al fiqh al wadhih
51. Al fiqh al wadhih 3 jilid
52. Al fiqh al wdhih al tsani
53. Al mazahib al arba'ah
54. Muzakirah ushul al fiqh al islami
55. Ilmu musthalah al hadis
56. Al madsil fi tafsir alqur'an
57. Tafsir alfatihah
58. Muhadharah
59. Israiliyah fi tafsir wa al hadis
60. Tafsir ayat akhlak
61. Kamus alqur'an 3 jilid
62. Kamus arab indonesia
63. Al bakhs al tauhid mabda'
64. Al syuhur al arabiyah fi al bilad al islamiyah
65. Tarikh Islam
66. Khulashah tarikh hayat al ustazmahmud yunus
67. Al adyan
68. Al tarbiyah w ata'lim 3 jilid
69. Ilmu al nafs.

Konsep Dasar Pendidikan Islam

Mahmud Yunus menyatakan bahwa pendidikan yang dilakukan masyarakat Islam itu adalah yang ada kaitannya dengan pelajaran agama Islam mulai

dari pendidikan dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi agama Islam. Melalui pendidikan Islam, setiap individu dibimbing bukan hanya secara jasmani tetapi juga rohani menjadi lebih baik kearah kedewasan yang berpedomankan pada nilai-nilai Islam, yang pelaksanaannya itu menggunakan pendekatan psikologis.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dapat mengubah tingkah laku individu/seseorang baik dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dalam hubungannya kepada sesama dan dalam kehidupannya pada alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Sehingga, proses pendidikan merupakan sebuah rangkaian usaha dalam rangka membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadinya perubahan perubahan dalam kehidupan pribadinya baik sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup dan proses tersebut senantiasa berada dalam nilai nilai Islam. Adapun konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Sesuai dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus mengeksplorasi bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mencerdaskan seseorang dan dalam rangka agar seseorang memiliki kecakapan dalam mngerjakan suatu pekerjaan. Beliau menegaskan bahwa ibadah itu adalah salah satu perintah Islam dan merupakan pekerjaan

duniawi yang tujuannya adalah dalam rangka mengabdikan dan melakukan pengabdian kepada Allah Swt. Sehingga, dapat dipahami bahwa kekuatan yang berupa pengabdian kepada Allah adalah salah satu kategori dari tujuan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, Mahmud Yunus fokus pada tujuannya yakni menyiapkan anak-anak sedini mungkin agar di waktu remaja dan dewasa nantinya mereka akan mampu dan cakap dalam melakukan pekerjaan didunia dan melakukan amalan akhirat dengan tujuan agar terciptanya kebahagiaan didunia dan di akhirat. Anak-anak diajarkan tentang keimanan, Akhlak Ibadah dan Isi Alqur'an. Selain itu mereka juga dididik agar bisa mengerjakan dan melakukan salah satu dari macam – macam profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, menjadi guru, dll. Semua itu dilakukan sesuai dengan ketertarikan/bakat seta pembawaan dari masing-masing peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah dalam rangka memelihara dan mengembangkan fitrah lahir dari peserta didik agar lebih taat dan lebih patuh kepada Allah, memiliki kepribadian muslim, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agar bisa menjalankan kehidupan dengan tenang hingga mencapai kehidupan yang aman, tentram, damai, menjadi anggota masyarakat yang baik, bahagia secara lahir dan batin baik didunia dan di akhirat.

2. Kurikulum

Dalam pembentukan kurikulum Mahmud Yunus memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (*integrated*) dengan harapan setiap lulusan lembaga pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat.

3. Metode Pendidikan Islam

Dalam praktiknya, Mahmud Yunus selalu menggunakan berbagai metode dalam melakukan pembelajaran terhadap peserta didiknya. Adapun metode yang diterapkannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan dan pembelajaran. Metode yang sering diterapkan Mahmud Yunus khususnya dalam pengajaran bahasa Arab salah satunya adalah metode langsung. Metode tersebut secara langsung mewajibkan murid untuk melakukan conversation/percakapan dalam bahasa Arab (Yunus, 1990: 85). Metode tersebut termasuk ciri khas khusus pengajaran Bahasa Arab yang ada ketika itu.

Mahmud Yunus juga menerapkan metode langsung pada pendidikan yang ditanganinya setelah ia berhasil membandingkannya dengan metode pendidikan yang diterapkan di sekolah pemerintah. Mahmud Yunus berpikir bahwa jika sekolah swasta saja bisa mnjadikan bahasanya sebagai pengantar. Maka tidaklah salah jika dalam madrasah Bahasa Arab pun bisa dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lain (Yunus, 1982:

46).

Mahmud Yunus juga mengatakan bahwa yang terpenting metode mengajar adalah metode itu sendiri lebih penting dari materi pengajaran. Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif sehingga tidak melelahkan dan membosankan bagi peserta didik serta mesti kreatif dengan membuat beragam metode dalam penggunaannya (Yunus, 1990: 85). Banyak guru yang menguasai materi namun dalam hal menyampaikan materi mereka mengalami kesulitan. Untuk itu seorang guru harus pandai memilih dan memilah serta menguasai metode yang digunakannya dan mampu mendorong siswanya berpikir bukan hanya sekedar hafalan. Oleh karena itu Mahmud sangat memperhatikan metode mengajar dan banyak menerapkan metode modern yang dianggap relevan jika diaplikasikan pada zaman sekarang ini.

Mahmud Yunus sangat memperhatikan aspek psikologis murid sesuai dengan kaidah mengajar modern, supaya dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh peserta didik. Selain itu ia juga selalu menekankan akan pentingnya penanaman moral dalam proses belajar dan mengajar. Tampak sekali bahwa konsep yang disosialisasikan itu benar-benar menyeluruh, mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Pada aspek kognitif, dalam kegiatan belajar mengajar Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi agar bisa membawa murid untuk berpikir secara kritis, sehingga murid nantinya dapat menggunakan rasionya semaksimal mungkin. Pada aspek psikomotorik,

dalam kegiatan belajar mengajar Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan dan kecakapan murid sehingga seorang murid selain cerdas, murid tersebut hendaknya juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya tersebut di kehidupannya di masyarakat. Sedangkan pada aspek afektif, Mahmud Yunus dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan bagaimana agar guru mampu menanamkan moral kepada murid. Hal ini tentunya harus dimulai dari kepribadian guru sebagai teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, Mahmud Yunus menegaskan lagi bahwa seorang guru dalam membuat persiapan mengajar harus memperhatikan kaidah dan memasukkan aspek-aspek yang mana ketiga aspek itu adalah aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Oleh karena itu, kedudukan aspek metode pendidikan ditengah-tengah aspek pendidikan yang lainnya amatlah penting, karena aspek pendidikan itu secara keseluruhan tidak akan baik dan sempurna jika aspek metodenya tidak baik dan sempurna. (Yunus, 1990: 85).

4. Guru

Menurut Mahmud Yunus seorang guru harus bisa berada di tengahnya murid, sehingga terjalin komunikasi antara guru dengan murid yang dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang, selain itu Mahmud Yunus juga menghimbau agar seorang guru bisa memahami psikologi anak didik.

5. Kelembagaan

Dalam bidang kelembagaan

Mahmud Yunus sudah membentuk pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas-kelas yang disusun sesuai sistem sekolah.

Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam

Mahmud Yunus, dalam pemikirannya menyatakan bahwa Pendidikan Islam itu dibagi menjadi yakni tentang Pendidikan akal, Pendidikan akhlak dan juga Pendidikan masyarakat.

1. Pendidikan Akal

Allah Swt membekali manusia dengan berbagai perlengkapan yang sangat berharga diantaranya adalah akal berupa kehendak dan kemampuan untuk bicara. Dengan menggunakan akal, manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk, kenyataan maupun khayalan. Melalui akal, manusia akan senantiasa sadar dan dapat memilih jalan yang akan dilaluinya karena pada dasarnya manusia memiliki kehendak bebas dalam melakukan hal apapun yakni dengan memilih mana yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri.

Sejatinya, manusia itu bebas dalam menetapkan dan menentukan apa yang menjadi pilihannya sehingga nantinya ia sendiri dapat dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya dalam memilih sesuatu. Tanpa adanya kebebasan dan tanggungjawab maka kehidupan manusia akan menjadi tiada berarti. Speaking ability adalah bentuk manifestasi atas keunggulan yang ada pada manusia bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk

Allah lainnya. Dengan kemampuan berbicara, seseorang bisa atau mampu menyatakan dirinya dan dapat melakukan komunikasi atau menghubungkan diri dengan Tuhannya (Allah SWT). Dengan demikian, pemberian tuhan dalam bentuk akal dan kehendak serta kemampuan bicara merupakan kepunyaan manusia yang sangatlah berharga.

Manusia itu sendiri telah diberikan petunjuk oleh Allah Swt dalam bentuk akal dengan tujuan agar bisa mempergunakannya sebagai alat untuk berpikir. Adapun potensi tersebut akan membuat manusia untuk lebih meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Ditambah lagi bahwa manusia dengan menggunakan akalnya dengan sebaik-baiknya maka ia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang telah lebih baik aman, nyaman dan tentram.

Dalam pandangan Mahmud Yunus, adapun tujuan dari pendidikan akal adalah agar manusia mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan dengan mencerdaskan akal pikiran serta cakap dalam menggunakan ilmu yang diketahuinya. Dalam konsep ini, manusia mesti mengetahui ilmu dengan sesungguhnya. Bukan hanya mengerti tetapi juga mesti paham sehingga nantinya akan tertanam di jiwa wujud dan maksudnya serta yang paling terpenting dapat diaplikasikan dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat (Yunus, 1990: 85).

Pada zaman pertengahan, beberapa para pakar pendidikan mendeskripsikan

bahwa pendidikan akal itu sangat penting. Dengan demikian, maka sangat perlu diajarkan kepada peserta didik yakni bahasa Yunani dan Latin khususnya pada sekolah menengah dan gramatika bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah rendah dengan tujuan agar dapat membantu pendidikan

akal anak-anak agar lebih cerdas, memiliki otak yang tajam mampu berpikir kritis dan waras dalam berpikir. Apabila akal anak-anak telah tertanam dan terdidik dan tingkat ketajaman otaknya tinggi maka anak-anak nantinya akan mudah dapat pelaksanaan pekerjaan yang besar maupun yang sulit sekalipun. Mereka berpendapat bahawa orang yang biasa berpikir dalam Ilmu Berhitung, Aljabar, hal itu Ilmu Ukur atau Bahasa Asing juga mampu dalam memikirkan soal-soal lain walaupun terasa sulit (Yunus, 1990: 85).

Namun, pendapat diatas telah ditentang oleh beberapa para ahli pendidikan dizaman modern. Fakta dan realita menunjukkan bahwa banyak sekali orang pintar dalam matematika/berhitung tapi ia gagal menghadapi perhitungan dalam kehidupannya. Ada yang sangat ahli dalam memainkan catur tapi juga tidak mampu dalam menghadapi percaturan hidup di masyarakat. Maka, mata pelajaran harus dipilih yaitu mata pelajaran yang hidup yang berhubungan dengan kehidupan dalam masyarakat, artinya pendidikan akal itu sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar memudahkan manusia dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah salah satu hal pokok yang dimiliki oleh manusia dan biasanya masyarakat akan mudah menilai seseorang melalui akhlaknya. Pada saat sekarang ini, maraknya terjadi krisis akhlak yang awalnya hanya menimpa sebagian kecil manusia saja, tapi sekarang krisis akhlak telah menjalar kepada masyarakat luas, yang juga termasuk didalamnya kalangan pelajar. Contoh dari maraknya krisis akhlak ini dapat dilihat dari sikap seseorang yang suka merempas hak orang lain, tidak menghargai orang lain, tidak menghiormati orang lain, dll. Adapun krisis akhlak yang terjadi dikalangan pelajar pada zaman millennial yang berhubungan dengan perilaku seperti pelajar yang sulit dikendalikan, nakal, tawuran, keras kepala, narkoba, dll.

Krisis akhlak yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tanda untuk berakhir. Keadaan seperti juga telah dihadapi oleh rasaulullah SAW pada zamannya bahkan zaman sesudah beliau wafat sampai sekarang di zaman modern. Itulah sebabnya fokus perhatian dakwah Baginda Rasulullah adalah pada upaya menyempurnakan akhlak. Seperti dalam salah satu haditsnya beliau mengatakan,

Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq (Aku diutus (Tuhan) ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak.)

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan pun seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebab terjadinya krisis akhlak

khususnya pada peserta didik. Dunia pendidikan benar- benar tercoreng wajahnya dan tampak seperti tiada berdaya dalam mengatasi krisis tersebut. Hal ini seharusnya bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian. Al-Ghazali (W. 1111 M) sendiri memandang bahwa tujuan pendidikan adalah dalam rangka mengembangkan budi pekerti yang termasuk didalamnya penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti pola hidup berfoya-foya dan kemungkarannya lainnya.

Adapun akhlak menurut pengertian Islam adalah buah atau hasil dari implementasi iman dan ibadah. Iman dan ibadah manusia menjadi tidak akan sempurna jika seseorang tidak bisa mencapai tingkat kemulyaannya. Seseorang yang menjalankan ibadahnya dengan baik, artinya menjaga habluminallah dan menjaga hablumminanasnya dengan baik maka secara otomatis outputnya juga akan baik karena ibadah yang sempurna dan baik tersebut akan membentuk akhlak manusia menjadi baik, terpuji dan mulia menuju kemuliaan manusia itu sendiri. Seperti sering kita dengar perkataan tentang perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan bertakwa kepada Allah adalah akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Mahmud Yunus dalam tulisan serta karyanya memaparkan tentang pentingnya

pendidikan akhlak.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia maka perlu adanya metodologi dalam pengajaran akhlak. Mahmud Yunus dalam bukunya menawarkan beberapa metodologi terkait pendidikan akhlak yang salah diantaranya adalah menghiasi diri, bahwa agar suatu tempat siap untuk dihiasi atau diisi maka ia harus dikosongkan dari sesuatu yang menjadi kebalikannya. Jika hati telah dipenuhi dengan kebatilan seperti kebencian maka didalamnya tidak akan ada lagi tempat keyakinan dan kecintaan yang benar terhadapnya.

Adapun metode pendidikan yang Mahmud Yunus lakukan adalah dengan melakukan aktifitas dalam berbuat kebaikan. Seorang anak yang sudah terbiasa dalam melakukan kebaikan- kebaikan atau selalu berbuat baik, maka selanjutnya apa yang anak lakukan akan menjadi kebiasaan-kebiasaan baik dan akan menjadi perbuatan yang dicintainya dan otomatis ia cenderung untuk selalu mengamalkannya secara terus menerus dan memperbanyak jumlahnya kelak setelah dewasa. Ia akan senantiasa melatih diri dalam menjaga akhlaknya dengan menjaga perbuatan, perkataan, pikiran dan sifat yang baik.

Banyak ilustrasi contoh yang dapat dilakukan seseorang dalam mengaktifkan anak untuk melakukan perbuatan baik. Misalnya jika seseorang ingin memberikan sedekah kepada orang lain seharusnya ia memberikan sedekah itu melalui perantaraan anak. Anaklah yang akan

memberikannya kepada orang lain maka si anak akan merasakan manisnya bersedekah. Demikian pula contoh perbuatan baik lainnya seperti solat berjamaah dan mengucapkan salam, bila anak diaktifkan dengan perbuatan itu maka ia akan menghiasi dirinya sampai dewasa. Karena nilai-nilai tersebut sudah tertanam pada anak sejak kecil. Dengan kata lain, Mahmud Yunus mengatakan bahwa metode pendidikan akhlak dapat pula dilakukan melalui pelatihan dan pembiasaan. Dalam Islam, latihan dan pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan akhlak, ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Yunus, 1990: 90).

Contoh lainnya menurut Mahmud Yunus adalah bahwa orang tua dianjurkan untuk melatih anaknya agar mampu bangun di akhir malam, karena waktu itu merupakan waktu penerimaan permohonan, pembagian pahala dan diterimanya doa para hamba. Orang tua juga mesti menjauhkan anaknya dari sifat suka mengambil hak atau milik orang lain agar kelak itu tidak akan menjadi tabiatnya sehingga anak tidak tumbuh dengan cara gemar mengambil tapi dengan jalan suka memberi dan berbagi. Karena itu semua perbuatan akhlak seseorang yang terbiasa pada masa kecil akan menjadi karakternya setelah ia dewasa. (Yunus, 1890: 126)

Kemudian metode pendidikan akhlak yang selanjutnya menurut Mahmud Yunus adalah pemberian gambaran akhlak yang tercela, beliau sangat mencela akhlak yang hina yang

akan memberikan gambaran buruk tentang dampak yang akan dialami oleh orang yang memiliki sifat dan akhlak tersebut. Selanjutnya, pendidikan akhlak dapat juga dilakukan melalui keteladanan. Mahmud Yunus memandang bahwa dengan keteladanan maka seseorang akan mampu memperbaiki dan mendamaikan konflik yang terjadi di antara dirinya dengan orang lain. Orang lain akan mencintai dan menghormati seseorang jika seseorang itu memiliki akhlak yang mulia. Adapun keteladanan tersebut dibagi menjadi dua yakni keteladanan kepada Allah dan keteladanan kepada manusia. Keteladanan kepada Allah adalah bahwa seseorang harus mengetahui bahwa setiap sesuatu keburukan yang muncul dari dalam diri menuntut untuk dimaafkan dan setiap kebaikan yang datang dari Allah mengharuskan untuk disyukuri. Keteladanan kepada manusia yaitu mengamalkan perbuatan *ma'ruf* baik dalam ucapan maupun perbuatan, menahan diri dari menyakiti orang lain baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Pendidikan dengan keteladanan ini menurut Mahmud Yunus terbagi menjadi dua bagian: pertama, pengaruh langsung yang tidak disengaja yaitu keteladanan yang bergantung pada kualitas kesungguhan yang dicontohkan seperti keilmuan kepemimpinan dan keikhlasan. Kedua, pengaruh yang disengaja, contohnya guru membaca dengan baik agar murid menirunya (Yunus, 1990: 93).

Menurut Mahmud Yunus kesadaran pada anak-anak untuk menilai sifat yang baik selain disertai contoh dari orangtua

dan guru dapat pula ditumbuhkan melalui cerita dan riwayat yang terkandung dalam Alqur'an Hadis, pahlawan orang soleh serta akan lebih baik lagi bila disertai dengan drama, film, sandiwara, dll (Yunus, 1990: 85). Semakin banyak si anak membaca buku – buku cerita riwayat yang isinya tentang kebaikan, semakin mengerti dan memahami maka semakin mudah bagi anak untuk mengamalkannya dikehidupan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebaiknya akhlak yang baik sudah diajarkan kepada anak benar-benar diaplikasikan dan diamalkan di rumah, di sekolah, dan diluar sekolah pada waktu mereka bermain, berjalan dan tercermin dalam kehidupan masyarakat.

3. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang antara satu dengan lainnya saling terkait dan terikat oleh sistem nilai adat istiadat ritus-ritus dan hukum-hukum serta hidup secara bersama-sama (Mustahari, 1986: 15). Konsep masyarakat tersebut memperlihatkan dengan jelas tentang inti masyarakat yaitu sebagai tempat berkumpulnya manusia dengan bentuk berhubungan yang diatur oleh hukum tertentu pula.

Masyarakat memiliki peranan besar dalam pembinaan individu dalam setiap dimensinya yaitu pemikiran, tingkah laku dan perasaan. Setiap individu akan terpola dalam suatu masyarakat dan akan terpengaruh oleh apa yang ada didalamnya baik berupa pemikiran maupun tingkahlaku. Untuk itu seseorang dapat menjadi pondasi yang

baik bagi bangunan masyarakat apabila peran yang diberikan masyarakat itu bercirikan Islam.

Sejak lahir sampai wafat manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan semua orang di sekitar lingkungannya, sehingga adanya proses pengaruh atau mempengaruhi orang lain dan interaksi sosial itu sendiri sangat baik bagi setiap anggota masyarakat. Jadi benarlah bahwa manusia adalah makhluk sosial, ia hidup berhubungan dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu manusia tidak mungkin hidup layak diluar komunitas masyarakat. Sebagai suatu komunitas, maka masyarakat memerlukan pendidikan.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa kita sangat membutuhkan pendidikan kemasyarakatan, baik dirumah tangga, disekolah atau dalam masyarakat. Anak-anak harus dibiasakan sejak kecil supaya mengasihi saudaranya seperti mengasihi dirinya sendiri serta tolong menolong dengan teman sejawatnya baik dirumah tangga atau disekolah. Janganlah anak-anak mementingkan dirinya sendiri bahkan harus mementingkan orang lain baik waktu bermain, makan minum atau waktu bertamasya.

Dari pemahaman Mahmud Yunus tentang pendidikan masyarakat akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan masyarakat bukanlah pendidikan yang terbatas oleh ruang kelas pada lembaga pendidikan formal saja, tapi semangat melaksanakan pendidikan itu sendiri yang dilakukan oleh individu guna memperoleh

pengetahuan dan keterampilan, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, agar kelak dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan masyarakat dimulai dari masing-masing individu sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Biografi, Karya dan Pemikiran M. Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah, MA atau biasa dipanggil Pak Amin lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Ia merupakan anak tertua dari delapan bersaudara dari pasangan seorang “santri” didikan pondok pesantren bernama H. Ahmad Abdullah, yang aslinya berasal dari Pati, Jawa Tengah dan “priyayi” yang bernama Siti ‘Aisyah, yang sempat mendapatkan didikan ala Belanda, berasal dari Madiun, Jawa Timur. Dari delapan bersaudara tersebut, pria yang bernama lengkap Muhammad Amin Abdullah, terlihat paling menonjol, baik dari sisi intelektual maupun spiritualnya. Amin ternyata tidak hanya mewarisi gen intelektualitas orang tuanya saja, namun Ia juga mewarisi gen spiritualitas, terutama dari ibunya. Yang di masanya, Ia hanya mengenyam pendidikan di HIS dan kemudian melanjutkan ke Mu’allimat Yogyakarta. Hal ini menjadikan ibunya terlihat lebih “modernis” dibandingkan dengan bapaknya yang lulusan pondok pesantren tradisional namun sempat mukim selama 18 tahun di Makkah. Setamat sekolah dasar pada tahun 1966, Amin kemudian diantar ibunya untuk mondok di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan menamatkan jenjang

sekolah menengahnya di Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor pada tahun 1972. Setelah itu, Ia melanjutkan studinya di program sarjana muda Institut Pendidikan Darussalam yang sekarang bernama Universitas Darussalam, Gontor, dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1977.3 Kemudian Ia melanjutkan program sarjananya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Abdullah, 2005: 196).

Pada tahun 1982 Ia meraih gelar sarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah itu, Ia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi magister dan doktoralnya di Department of Philosophy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki (1990) dengan mengambil program Ph.D bidang Filsafat Islam. Kemudian pada tahun 1997-1998, Ia berkesempatan mengikuti Program Post Doctoral di Mc Gill University, Canada.

Setelah menyelesaikan program sarjananya di IAIN Sunan Kalijaga, setahun kemudian suami dari Hj. Nurkhayati ini diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin pada Universitas yang sama. Kemudian Ia berkesempatan mengambil Program Ph. D bidang Studi Filsafat di Departement of Philosohpy, Faculty of Art and Sciences, Middle East Technical University, Ankara, Turki dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul: “The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant.”

Pada Tahun 1993 Ia kemudian diangkat menjadi dosen tetap di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan disertai materi Filsafat Islam dan Filsafat Agama. Pada tahun yang sama, Ia juga disertai tugas menjadi Asisten Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Beberapa tahun kemudian Ia mulai mengajar di beberapa kampus ternama di Indonesia seperti UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Muhammadiyah, Malang, UGM, UII, UMS, IAIN Walisongo Semarang dan UNISBA Bandung. Kemudian, kesibukannya itu sejenak Ia tinggalkan, karena pada rentang tahun 1997-1998 Ia mengikuti program Post-Doctoral di McGill University, Montreal, Kanada.

Pada tahun 1998 kembalinya dari McGill, Ia kemudian di amanahkan untuk menjadi Wakil Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus menjadi Kepala Departemen Agama dan Filsafat di Program Pascasarjannya. Pada tahun 2002 Ia diangkat menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga, bahkan hingga dua periode masa jabatan. Namanya bahkan semakin terkenal di kalangan akademisi Muslim Indonesia, hal itu dikarenakan Ia pernah menjadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah (1995-2000), Anggota Dewan Konsultatif, Indonesian Conference on Religion and Peace (2000-2002), dan menjadi Anggota Badan Akreditasi Jurnal (2003-2004). Hal ini menjadi nilai lebih baginya, apalagi Ia begitu kreatif dan ide-idenya seolah tak pernah mengering, lebih-lebih untuk dunia pendidikan. Dan untuk menyuarakan ide-idenya itu, Ia menuliskannya di berbagai media cetak, menulis dalam buku-buku dan juga

menyerukannya lewat seminar- seminar nasional maupun Internasional.

Karya Karya Amin Abdullah

- 1) The idea of university of ethical norms in Ghazali and Kant (Disertasi, 1992)
- 2) Falsafah kalam di era postmodernisme (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- 3) Studi agama: normativitas atau historisitas (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- 4) Dinamika Islam kultural: pemetaan atas wacana keislaman kontemporer (Bandung, Mizan, 2000)
- 5) Antara al-Ghazali dan Kant: filsafat etika Islam (Bandung: Mizan, 2002)
- 6) Rekonstruksi metodologi ilmu-Ilmu keislaman (Suka-Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003)
- 7) Pendidikan agama era multikultural multireligius (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005)
- 8) Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi (Pustaka Pelajar, 2006)
- 9) Re-strukturisasi metodologi Islamic studies mazhab Yogyakarta (Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2007)
- 10) Agama, ilmu dan budaya: paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan (Pidato Pengukuhan Anggota AIPI, 2013)

Pemikiran Amin Abdullah

M. Amin Abdullah cukup agresif melawan dikotomisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ia adalah seorang tokoh dari sekian banyak pemikir-pemikir tentang pendidikan Islam di Indonesia. Ia banyak berkiprah dalam bidang

pendidikan, organisasi dan dakwah. Perjuangannya adalah ingin mengajak kaum muslimin Indonesia khususnya, untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali (revitalisasi) ajaran Islam dari keterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban. Salah satu cara yang ditempuh oleh M. Amin Abdullah dalam membangkitkan keilmuan dalam umat Islam dari keterpurukan adalah dengan mengajarkan Pendidikan agama dan pendidikan umum lewat pendekatan integrasi-interkoneksi, dengan tidak ada pemisahan antara kedua model pendidikan tersebut.

Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, maka M. Amin Abdullah, merasa perlu merekonstruksi fakta ini dan membuat sebuah restorasi paradigma keilmuan. Pemahaman dikotomi yang rigid ini membuat polarisasi yang dikotomis antara ilmu al-syarî'ah dan ilmu ghayr al-syarî'ah. Pemahaman ilmu ghayr al-syarî'ah yang jumlahnya jauh lebih banyak yang tidak penting untuk dipelajari, yang penting adalah ilmu al-syarî'ah, ilmu yang menuntun orang untuk memasuki surga dan menghindari neraka, merupakan hal yang bisa menghambat kemajuan kajian keislaman (Abdullah, 1999: 35).

Dikotomi ini sangat membekas di hati kaum Muslim. Terbukti sebagian besar orang sekarang masih terkesan bahwa ilmu keislaman adalah satu hal dan ilmu non-keislaman adalah hal lain. Dikotomi keilmuan seperti ini jelas akan merugikan dunia pendidikan Islam itu sendiri. Sebab ilmu-ilmu non-

keagamaan dianggap tidak penting, sehingga tidak perlu dipelajari. Inilah salah satu factor terbesar mundurnya keilmuan Islam. Akibat dikotomi yang telah diciptakan dan diwariskan sejak ratusan tahun itu, dunia Islam terpuruk dalam ketertinggalan. Barat sekarang tampil di puncak kemajuan peradaban ilmu.

Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam mengandaikan terbukanya dialog di antara ilmu-ilmu. Peluang dikotomi ditutup rapat. Tiga peradaban dipertemukan di dalamnya, yakni hadârah al-nass (budaya teks), hadârah al-'ilm (budaya ilmu), dan hadârah al-falsafah (budaya filsafat). Pendekatan yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia ini tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Namun konsep ini sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan fundamentalisme negatif.

Gagasan Pemikiran M. Amin Abdullah tentang pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi mencoba untuk memecahkan kebuntuan dari problematika kekinian. Sehingga dari berbagai disiplin keilmuan itu tidak hanya sampai pada sikap single entity (arogansi keilmuan: merasa satu satunya yang paling benar), isolated entities (dari berbagai disiplin keilmuan terjadi "isolasi", tiada saling tegur sapa), melainkan sampai pada *interconnected* entities (menyadari akan keterbatasan

dari masing-masing disiplin keilmuan, sehingga terjadi saling kerjasama dan bersedia menggunakan metode-metode walaupun itu berasal dari rumpun ilmu yang lain) (Abdullah, 1999: 3).

M. Amin Abdullah menggagas model integrasi-interkoneksi ilmu atau lebih dikenal dengan "jaring laba-laba ilmu". Dalam hal ini konsep integrasi interkoneksi, merupakan bangunan keilmuan universal yang tidak memisahkan antara wilayah agama dan ilmu. Secara garis besar, konsep integrasi-interkoneksi keilmuan ini menempatkan tiga pilar penyangga bangunan keilmuan sekaligus yakni: hadarah al-nas (religion), hadarah al-falsafah (philosophy), dan hadarah al-'ilm (science). Oleh karenanya, integrasi keilmuan adalah integrasi *hadhârah al nash, hadhârah al-falsafah dan hadhârah al-'ilm*, yang dilakukan melalui 2 model, yakni; (1) integrasi-interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, dan (2) integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum.

Menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi berangkat dari konsepsi bahwa Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu qauliyyah/hadhârah al nash (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan, dengan ilmu-ilmu kauniyyah/hadhârah al-'ilm (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan hadhârah al-falsafah (ilmu-ilmu etis-filosofis).

Hubungan antara pendidikan Islam yang ada, baik dalam ranah hadharat an-nash, hadharat al-ilm, maupun hadharat

al-falsafah, perlu dilihat dari perpektif dialog atau bahkan integrasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh M. Amin Abdullah, harus memiliki kaitan erat dengan dimensi praksis-sosial, karena senantiasa memiliki dampak sosial dan dituntut untuk responsif terhadap realitas sosial sehingga ia tidak terbatas pada lingkup pemikiran teoretis-konseptual seperti yang dipahami selama ini. Pendidikan Islam sepatutnya harus mampu mengkoneksikan semua materi pembelajaran baik dalam proses penyusunannya baik dalam proses pelaksanaan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam menurut pemikiran Mahmud Yunus adalah terdiri dari pendidikan akal, pendidikan akhlak, dan pendidikan masyarakat. Adapun konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus adalah pendidikan yang berupaya melahirkan manusia-manusia yang beretika, bermoral dan berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pengetahuan umum. Mahmud Yunus membagi konsep pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan yang diarahkan untuk menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa mereka sanggup melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Dalam hal ini Mahmud Yunus lebih menekankan pada pembentukan peserta didik yang berkepribadian akhlak mulia,

karena dengan akhlak mulia ini seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

- b. Dalam pembentukan kurikulum Mahmud Yunus memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (*integrated*) dengan harapan setiap lulusan lembaga pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan umum juga memiliki wawasan dan kepribadian Islam yang kuat.
- c. Dalam penggunaan metode pengajaran, Mahmud Yunus menyesuaikan dengan sifat materi tersebut, sehingga antara materi dan metode akan terintegrasikan. Adapun metode yang tawarkan Mahmud Yunus terdiri dari: cara mengajar yang umum meliputi: metode menyimpulkan, metode qiasiyah, metode membahas dan mengqiaskan, metode bercakap-cakap dan tanya jawab. Sedangkan cara mengajar modern meliputi: metode menyelidiki, metode mentakjubkan, dan metode latihan.
- d. Menurut Mahmud Yunus seorang guru harus bisa berada di tengah tengah murid, sehingga terjalin komunikasi antara guru dengan murid yang dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang, selain itu Mahmud Yunus juga menghimbau agar seorang guru bisa memahami psikologi anak didik.
- e. Dalam bidang kelembagaan Mahmud Yunus sudah membentuk pengajaran yang dilaksanakan di

dalam kelas-kelas yang disusun sesuai sistem sekolah.

Selanjutnya, konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus ini masih sangat relevan untuk diimplementasikan di zaman sekarang, karena pendidikan yang diimplementasikan oleh Mahmud Yunus ini sesuai dengan kebutuhan saat ini, bahkan di sekolah unggulan saat ini masih menggunakan konsep pendidikan Islam seperti yang diimplementasikan oleh Mahmud Yunus mulai dari tujuan pendidikannya sampai kriteria seorang guru yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Hal ini nampak bahwa konsep pendidikan Islam perspektif Mahmud Yunus benar-benar mengupayakan peningkatan dari mutu pendidikan Islam tersebut.

Sedangkan Amin Abdullah ingin mengajak kaum muslimin Indonesia khususnya, agar dapat menghidupkan dan membangkitkan kembali (revitalisasi) ajaran Islam dari keterpurukan, sehingga umat Islam tidak ketinggalan dalam peradaban. Salah satu cara yang ditempuh oleh M. Amin Abdullah dalam membangkitkan keilmuan dalam umat Islam dari keterpurukan adalah dengan mengajarkan Pendidikan agama dan pendidikan umum lewat pendekatan integrasi-interkoneksi, dengan tidak ada pemisahan antara kedua model pendidikan tersebut. Pentingnya ilmu pengetahuan yang menyatu atau bertegur sapa dalam ruang lingkup dialog keilmuan. Konsep pendidikan Islam baik menurut Amin Abdullah dan juga Mahmud Yunus masih sangat relevan untuk diimplementasikan di zaman sekarang dan hal tersebut dibuktikan dari

adanya universitas-universitas dan sekolah-sekolah di Indonesia yang masih mengaplikasikan konsep pemikirannya.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (1999). "Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik", *Epistema*, No. 02
- Abdullah, M. Amin. (2001). *Filsafat Ilmu-ilmu Keislaman: Kajian Pendahuluan, dalam Seminar Nasional Pengujian Teori*, STAIN Kudus, 12 Maret.
- Abdullah, M. Amin. (2005). *Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman: Tajdid dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, dalam M. Amin Abdullah, *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*. Yogyakarta: MTPPI dan UAD Press.
- Abdullah, M. Amin. (2002). *Al-Takwin al-'Ilmiy: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*, dalam M. Amin Abdullah, dkk. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*. Yogyakarta, Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke-50, tahun 2001 dengan Kurnia Kalam Semesta.
- Abdullah, M. Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2007). "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistis Kearah Integratif-Interkonektif" dalam Fahrudin Faiz, (ed.), *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Azra, Azyumardi, (2003). *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Cet. I; Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Islmail Raji al-Faruqi, (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International institute of Islamic Thought.
- Mahmud Yunus, (1995). *Riwayat Hidup Prof. Dr. Mahmud Yunus*, Jakarta: Hidakarya Agung, cet. 1.
- Mahmud Yunus, (1997). *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, Cet.I.
- Mahmud Yunus, (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, Cet.ke-4.
- Mahmud Yunus, (1978). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, Cet. Ke-2.
- Mahmud Yunus, (1990). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, Cet.ke-1.
- Mustika zed, (2001). *Riwayat*, Padang: Angkasa Raya.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Samsul Nizar, (1995). *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.